

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemangku adat di Nagari Pariangan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan adat dan budaya lokal, sekaligus mengarahkan pengembangan pariwisata agar tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional. Struktur kepemimpinan adat di Minangkabau melibatkan unsur Urang Nan Ampek Jinih, yaitu Pangulu, Malin, Manti, dan Dubalang. Pangulu berperan sebagai pemimpin adat yang bertanggung jawab atas kaumnya, sementara Malin mengurus urusan keagamaan, Manti bertindak sebagai penghubung dan penasihat, serta Dubalang menjaga keamanan dan ketertiban dalam nagari. Keempat unsur ini bekerja secara kolektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dihormati dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sektor pariwisata.

Dalam sistem adat Nagari Pariangan, mekanisme pengangkatan pemangku adat, termasuk Pangulu, dilakukan dalam upacara Batagak Gala, di mana Pangulu yang baru memiliki hak prerogatif untuk memilih Manti, Malin, dan Dubalang yang akan membantunya dalam menjalankan tugasnya. Proses ini dilakukan melalui musyawarah dan mempertimbangkan kecakapan, kebijaksanaan, serta loyalitas terhadap adat. Prosesi pengukuhan ini memperlihatkan betapa pentingnya sistem kolektif dalam kepemimpinan adat Minangkabau, di mana setiap pemangku adat memiliki peran spesifik dalam menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan keamanan sosial di nagari. Pemangku adat juga memiliki

tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya di Nagari Pariangan. Mereka memastikan bahwa pengembangan pariwisata tetap memperhatikan nilai-nilai adat serta tidak mengganggu harmoni sosial yang telah lama terjaga. Dalam aspek pelestarian budaya, pemangku adat berperan dalam menjaga kelangsungan seni tradisional seperti Tari Piriang, Talempong Pacik, dan Randai, yang kini menghadapi tantangan karena kurangnya minat dari generasi muda. Selain itu, mereka juga bertugas sebagai mediator dalam musyawarah masyarakat untuk menentukan kebijakan terkait pemanfaatan lahan dan fasilitas wisata agar tetap mempertahankan karakter khas Nagari Pariangan sebagai warisan budaya Minangkabau.

Namun, dalam pengembangan pariwisata, pemangku adat menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan lahan, di mana kelompok pemangku adat yang memiliki tanah ulayat strategis sering kali tidak mencapai kesepakatan mengenai penggunaannya untuk sarana pariwisata. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya regenerasi pemangku adat dan pelaku budaya, di mana generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi adat yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya partisipasi dalam upacara adat serta kesenian tradisional yang menjadi daya tarik wisata budaya di nagari.

Dari segi eksternal, arus globalisasi dan pengaruh budaya luar juga memberikan tekanan terhadap nilai-nilai adat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern, sehingga semakin sedikit yang berminat untuk mempelajari dan meneruskan tradisi Minangkabau. Selain itu, pemangku adat juga mengalami kesulitan dalam melakukan elaborasi dengan masyarakat, terutama karena rendahnya partisipasi warga dalam pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dalam sektor pariwisata. Banyak masyarakat lebih memilih bekerja di sawah atau melakukan kegiatan ekonomi lain yang memberikan manfaat langsung, dibandingkan menghadiri pelatihan tanpa insentif finansial.

Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan adat dan pengembangan pariwisata yang berbasis budaya, diperlukan sinergi antara pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah daerah. Strategi yang dapat dilakukan mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya, pemberian insentif dalam pelatihan pariwisata, serta pemanfaatan teknologi dalam promosi wisata berbasis adat. Dengan demikian, pariwisata di Nagari Pariangan dapat berkembang tanpa mengorbankan identitas budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat Minangkabau.

## **B. Saran**

### **1. Pemangku Adat**

#### **a. Penguatan Atraksi Budaya**

Atraksi budaya seperti Tari Piriang, Talempong Pacik, dan Randai harus lebih dipromosikan dan dilestarikan agar tetap menjadi daya tarik wisata. Saat ini, seni budaya tersebut semakin kehilangan peminat dari generasi muda, sehingga perlu ada program regenerasi. Pemerintah nagari bersama pemangku adat dapat mengadakan festival budaya tahunan, pelatihan seni bagi generasi muda, serta memperkenalkan atraksi budaya ini kepada wisatawan dalam bentuk pertunjukan rutin. Penggunaan media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian lebih luas terhadap kekayaan budaya Nagari Pariangan.

#### **b. Mengembangkan Wisata Religi dan Edukasi Budaya**

Sebagai nagari yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang tinggi, Pariangan dapat mengembangkan wisata religi dan edukasi budaya. Contohnya, wisatawan dapat diajak untuk memahami filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" melalui kunjungan ke masjid tua atau mengikuti pengajian adat.

### **2. Masyarakat Lokal**

#### **a. Partisipasi Aktif dalam pengembangan pariwisata**

Masyarakat lokal harus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, seperti mengikuti pelatihan kepariwisataan yang diadakan oleh pemangku adat atau organisasi kepariwisataan.

b. Pertahankan identitas budaya

Masyarakat lokal harus terus mempertahankan identitas budaya mereka, seperti bahasa, adat istiadat, dan tradisi.

c. Manfaatkan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan

Masyarakat lokal harus memanfaatkan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti meningkatkan pendapatan dan memperbaiki infrastruktur.

